

**KONSEP MERDEKA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN DI ERA
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR**

Lora Devian¹, Neviyarni², Irda Murni³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

¹loravian3@gmail.com, ²neviyarni.suhaili11@gmail.com

³irdamurni@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

Educational philosophy determines educational decisions, alternatives and choices that are guided by education and curriculum developers. The emergence of the term "Freedom to learn" is a new policy program of the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia (Kemendikbud RI) launched by the Indonesian Minister of Education and Culture of the Advanced Indonesia Cabinet, Nadiem Anwar Makarim. This independent learning curriculum aims to answer the challenges of education in the era of the industrial revolution 4.0. The method used in this research is literature research (library research). The results of the literature review in this study concluded that the concept of independent learning curriculum education integrates literacy skills, knowledge skills, skills and attitudes as well as mastery of technology. The independent learning policy is based on four philosophical views, namely progressivism, constructivism, humanism, and anthropological philosophy. In addition, the philosophical basis for the policy of independent learning can also be found in Ki Hadjar Dewantara's view of education.

Keyword : *Free Learning Curriculum, Educational Philosophy, Education*

ABSTRAK

Filsafat pendidikan menentukan keputusan, alternatif dan pilihan kependidikan yang dipedomani pendidikan dan pengembang kurikulum. Munculnya istilah "Merdeka belajar" merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Kurikulum merdeka belajar ini bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi literatur (library research). Hasil kajian literatur pada penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Kebijakan merdeka belajar berlandaskan pada empat pandangan filosofi yaitu progresivisme, konstruktivisme, humanisme, dan filsafat antropologi. Selain itu juga landasan filosofi kebijakan merdeka belajar juga dapat ditemukan dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan

Keyword : Kurikulum Merdeka Belajar, Filsafat Pendidikan, Pendidikan

A. Pendahuluan

Filsafat merupakan hal yang penting bagi pendidikan, karena tanpa

filsafat pendidik akan bisa kehilangan pedoman ketika merancang, melaksanakan, dan meningkatkan

kualitas pendidikan (Ornstein, A. C., & Hunkins, 2013). (Zais, 1976) juga menjelaskan bahwa filsafat mengkaji knowledge of the good life yaitu membantu pendidik memahami hakikat hidup yang baik bagi individu dan masyarakat. Kehidupan yang baik inilah yang menjadi dasar dan domain pendidikan dan kurikulum. Filsafat dapat membantu pengembang kurikulum dalam menentukan kriteria tujuan, proses, dan sasaran kurikulum pendidikan (Zais, 1976). Hal inilah yang mendasari alasan mengapa filsafat merupakan salah satu fondasi kurikulum, karena filsafat memuat pengetahuan yang baik bagi siswa atau mahasiswa untuk mencapai keberhasilan hidup.

Terkait dengan filsafat pendidikan, (Ornstein, A. C., & Hunkins, 2013) mengemukakan bahwa filsafat pendidikan menentukan keputusan, alternatif dan pilihan kependidikan yang dipedomani pendidikan dan pengembang kurikulum (Ornstein, A. C., & Hunkins, 2013). Filsafat pendidikan adalah aktivitas berpikir yang mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan. (Pohan 2019) menyatakan bahwa filsafat pendidikan dijadikan dasar dan

pandangan dasar bagi pelaksanaan Pendidikan (Pohan, 2019).

Filsafatlah yang memberikan kerangka konseptual yang holistik tentang manusia dan pendidikan. Pemaknaan pendidikanpun berawal dari pemaknaan hakikat manusia. Berbagai aliran filsafat yang berbicara tentang manusia melahirkan teori pendidikan yang dipraktikan dalam proses pembelajaran yang dirancang oleh pendidik atau pakar pendidikan. Filsafat dikatakan sebagai induk dari segala pemikiran dalam teori pendidikan.

Munculnya istilah “Merdeka belajar” merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makarim. Menurut beliau, esensi kemerdekaan berpikir harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa- siswi. Beliau menyebutkan bahwa dalam kompetensi guru level apa pun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.

Peluncuran kebijakan merdeka belajar bukanlah tanpa suatu alasan. Melansir dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018 Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 negara (Hewi, 2020). Data tersebut memperlihatkan rendahnya kemampuan matematika, sains dan literasi di Indonesia. Dari data tersebut terlihat bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh di bawah rata-rata dan terjadi penurunan skor PISA pada tahun 2018. Hal ini juga mengindikasikan bahwa terdapat kesalahan metodologi serta orientasi kebijakan pendidikan di Indonesia.

Merdeka belajar merupakan pemberian kebebasan kepada siswa untuk merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta pembebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik sekaligus menyenangkan. Pokok utama dalam pembelajaran ini adalah suasana proses pembelajaran yang bahagia. Dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan tentu dapat berpengaruh pada minat dan hasil belajar siswa (Wahyuni, Wahyuni, 2019). Dengan suasana belajar yang menarik dan proses pembelajaran yang bermakna, maka pembelajaran

juga akan lebih berkualitas (Amreta 2021:22).

Menurut (Al Fasya, S., Nursinah, S., & Fahri, 2022) juga mengatakan bahwa kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0 dimana dalam perwujudannya harus menunjang keterampilan dalam berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif, serta terampil dalam berkomunikasi dan berkolaborasi bagi peserta didik.

Konsep “Merdeka Belajar”, memiliki arti bahwa institusi pendidikan memiliki wewenang dalam memberi kesempatan dalam mendorong peserta didik untuk berinovasi dan mendorong pemikiran kreatif. Dalam konteks kegiatan belajarpun guru dan siswa berkontribusi untuk berbagi pengalaman (Rahmasyah, 2021).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan kajian literatur mengenai konsep merdeka sebagai landasan pendidikan di era kurikulum merdeka belajar. Artikel ini mengkaji secara komprehensif konsep merdeka belajar dan landasan filosofi dalam pembentukan kurikulum merdeka belajar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang hanya menggambarkan keadaan dari objek variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan dan bersifat mandiri. Metode penelitian yang menggunakan berupa studi pustaka (*library research*). Menurut Purwono studi pustaka merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang sedang diteliti berdasarkan buku-buku, laporan ilmiah, karangan ilmiah, disertasi, dan sumber tertulis lain baik tercetak maupun elektronik. (Syamsudin, 2014) Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, dan prosiding sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka. Dengan demikian, semua sumber data dan informasi dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam membangun ide-ide yang relevan dengan penelitian. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*content analysis*). Teknik analisis data meliputi merumuskan tujuan yang ingin dicapai, mendefinisikan konsep-konsep penting, mengkhususkan unit yang dianalisis, mencari data yang relevan,

membangun rasional atau hubungan konseptual data-data yang dikumpulkan untuk menyajikan data. (Milya Sari, 2020) Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hakikat Kurikulum Pendidikan

Reformasi pendidikan merupakan paradigma baru tentang pemahaman pembaharuan dalam hal pendidikan, baik dalam sistem yang akan dilaksanakan serta pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap pelaku pendidikan kepada arah yang lebih baik. Dalam hal reformasi pendidikan juga perlu diperlakukan peningkatan dalam hal peningkatan kualitas pendidikan, dengan demikian reformasi merupakan upaya untuk perbaikan dalam bidang sosial, pendidikan, politik atau agama dalam suatu masyarakat atau negara.

Tujuan reformasi pendidikan adalah supaya pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Pemerintah dan masyarakat harus mau bekerjasama demi tercapainya kualitas pemberdayaan manusia yang diinginkan, maka sistem

pendidikan harus mampu menyesuaikan pula dengan tuntutan yang terkini.

Menurut Nasution (1989), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajaran. Selanjutnya sejumlah ahli teori kurikulum berpendapat bahwa kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan melainkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah.

Sesuai dengan kebutuhan Era Industri 4.0 dan Society 5.0, kurikulum dituntut mampu menjawab tantangan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan literasi baru, yaitu: literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia yang berakhlak mulia berdasar pemahaman keyakinan agama. Keterampilan dikenal dengan 9C, yaitu: critical thinking (berpikir kritis dalam menemukan solusi suatu masalah), communication (berinteraksi dengan orang lain), creative thinking (berpikir di luar kebiasaan), collaboration (berkolaborasi untuk memperoleh hasil yang maksimal), computational (penyusunan model dan teknik

penyelesaian numerik), competition logic (berpikir dan mengasah logika), cultural understanding (pemahaman budaya), cultural appreciation (apresiasi budaya), curiosity (rasa ingin tahu), care for self, others, and planet (kepedulian diri sendiri, sesama, dan alam semesta) (Mardani et al., 2023).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Putra, M. I., Neliwati, N., Azmar, A., & Azhar, 2020). Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Selain itu, kurikulum merdeka belajar juga merupakan terobosan untuk dapat menerapkan kemerdekaan berpikir. program pendidikan “merdeka belajar” memberi pandangan baru bahwasannya pendidikan tidak hanya berfokus pada penilaian kognitif saja, namun juga penilaian afektif dan psikomotorik siswa. Merdeka belajar

menurut Kemendikbud dapat diartikan sebagai penerapan kurikulum dalam proses pembelajaran yang menuntut untuk menyenangkan dengan pengembangan berpikir yang inovatif dan kreatif oleh guru. dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional

Kurikulum merdeka belajar juga tidak berpangku pada kemampuan dan pengetahuan siswa hanya dari nilai saja tetapi juga melihat bagaimana kesantunan dan keterampilan siswa dalam bidang ilmu tertentu. Peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki (Mardani et al., 2023).

Konsep Merdeka Kurikulum Merdeka Belajar

Konsep kurikulum merdeka belajar merupakan terbentuknya kemerdekaan dalam berpikir. Kemerdekaan berpikir ditentukan oleh guru. Artinya, guru menjadi tonggak utama dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan (Assingkiy, 2020). Pada era digitalisasi saat ini perkembangan teknologi mempengaruhi kualitas dalam pendidikan. Dimana dalam setiap aktivitas yang dilakukan baik

guru maupun peserta didik tidak terlepas dari perangkat yang berbasis digital

Konsep pendidikan kurikulum merdeka belajar mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Melalui konsep ini peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan yang harus ditempuh. Konsep kurikulum abad 21 menuntut peserta didik harus mandiri dalam memperoleh ilmu baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Kebebasan yang diterapkan dalam konsep abad 21 tersebut akan memberikan peluang kepada peserta didik untuk menggali ilmu sebanyak-banyaknya. Salah satu hal yang bisa dilakukan, yaitu melalui kegiatan literasi, mengembangkan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang menunjang perkembangan setiap peserta didik.

Kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh menteri pendidikan Nadiem Makarim di awal tahun 2020 ini terinspirasi dari pemikiran Bapak Pendidikan kita Ki Hajar Dewantara. Beliau memperkenalkan sistem persekolahan yang bertumpu pada tiga gagasan utama yaitu Taman

Siswa, Pamong dan Among dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Kata Taman Siswa, identik dengan tempat bermain yang menghadirkan kegembiraan dan keindahan untuk pengunjung. Jadi Taman Siswa adalah sistem persekolahan yang menjadi tempat bermain untuk siswa dimana siswa diberikan kemerdekaan untuk tumbuh dan berkembang belajar sesuai keinginan dan kemampuan mereka yang dilengkapi dengan dukungan dalam proses belajar siswa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan merdeka belajar sebagai sebuah proses pembelajaran yang memberikan keleluasaan dan wewenang kepada setiap institusi pendidikan agar terbebas dari administrasi yang berbelit (Widiyono, Aan, 2021). Namun Merdeka belajar tidak bermakna segala sesuatu yang menyangkut belajar diberikan kebebasan dan kelonggaran, misalnya tidak bersungguh-sungguh dalam belajar, lalai mengerjakan tugas, perilaku telat dan tidak disiplin dalam berpakaian yang semua itu dilakukan sebagai pembenaran atas penerapan Merdeka Belajar. Pola pikir dan praktik semacam ini kontradiktif dengan semangat Merdeka Belajar,

dan oleh karenanya harus dikoreksi. Merdeka Belajar memberikan kebebasan dalam proses untuk mencapai tujuan, namun dengan tetap melaksanakan semua aturan dan prosedur yang ada.

Beberapa esensi kebijakan Merdeka belajar terinspirasi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara Dewantara meliputi:

1. Merdeka belajar mengamanahkan tujuan pendidikan holistik yaitu pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter mulia anak tidak hanya pada kemampuan kognitif semata dalam kebijakan mereka belajar.
2. Merdeka belajar mengamanahkan kemerdekaan belajar dengan menempatkan siswa guru dan kepala sekolah dalam sebuah institusi sekolah sebagai tokoh utama dalam proses pengajaran dan pembelajaran dalam hal ini sekolah diberikan otoritas yang luas untuk menentukan proses pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kualitas belajar siswa Terutama dalam

- pengembangan karakter siswa literasi dan numerasi.
3. Merdeka belajar memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk meningkatkan kualitas belajar siswa melalui peraturan-peraturan pendidikan dan tidak lagi kaku dan mengikat.
4. Merdeka belajar memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengimplementasikan kurikulum yang menitikberatkan kebutuhan dan perkembangan proses belajar masing-masing anak dan relevan dengan karakteristik sekolah dan daerah
5. Merdeka belajar menekankan pada semangat gotong-royong melibatkan pemerintah pusat dan daerah sekolah orangtua siswa berdasarkan prinsip Tutwuri Handayani untuk tujuan bersama menyediakan layanan pendidikan yang bermutu bagi semua siswa dalam hal ini sekolah memiliki tugas utama untuk meningkatkan kualitas belajar siswa pemerintah daerah bertugas memberikan dukungan yang diperlukan sekolah dan pemerintah pusat bertugas memberikan
- dukungan kepada pemerintah daerah dan sekolah
- Konsep Merdeka Belajar sangatlah berbeda dengan kurikulum yang pernah ada dan digunakan oleh pendidikan formal di Indonesia. Konsep pendidikan baru ini sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu para siswa. Merdeka Belajar berarti guru dan murid-nya memiliki kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri dan kreatif. Merdeka Belajar bisa dijadikan solusi sebab kebijakan dirancang berdasarkan keinginan dan memprioritaskan kebutuhan siswa. Pendidikan yang memerdekakan paling tidak dapat dipahami dalam beberapa pemahaman, yaitu:
1. Pertama, pendidikan yang memerdekakan adalah pola pendidikan yang menanamkan nilai-nilai yang benar dan mengubah individu yang belajar.
 2. Kedua, pendidikan yang memerdekakan ialah pendidikan yang disajikan dengan mengedepankan nilai harkat dan martabat manusia, karena itu harus dijauhkan praktik-praktik diskriminasi dan klasterisasi peserta didik.

Pendidikan adalah untuk semua, maka implikasi dari hal ini ialah setiap individu yang belajar berhak mendapatkan perlakuan yang sama, juga berhak menerima ilmu dan pengetahuan yang sama.

3. Ketiga, pendidikan yang memerdekakan ialah pendidikan yang merestorasi kehidupan manusia.

Kunci Merdeka Belajar adalah desain strategi pembelajaran bermula dari kemerdekaan belajar pada guru menjadi kemerdekaan belajar pada murid. Sementara, terdapat tiga prinsip Merdeka Belajar, yakni 1) berpusat pada murid: 2) proses bersifat literasi: 3) cita, cara, dan cakupan belajar.

Kemendikbudristek juga memberikan kebebasan kepada guru untuk memilih cara penyampaian kurikulum atau cara mengajar. Kebebasan guru terdiri dari beberapa hal, antara lain:

- a. Kebebasan berinovasi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran aktif, efektif, dan efisien.
- b. Belajar dan mandiri, yakni 1) mengembangkan kreativitas dalam menyiapkan desain

pembelajaran, 2) mampu terampil dalam setiap keadaan, 3) memiliki sikap benarbenar mandiri tidak berbasis pada peraturan yang berlaku, 4) mampu menerjemahkan kurikulum sebelum diajarkan ke siswa.

- c. Kreatif, yakni 1) menciptakan sesuatu yang unik, 2) mampu menciptakan ide baru, 3) fleksibel, 4) mudah bergaul, 5) menyenangkan, 6) dan suka melakukan eksperimen (Shofia Hattarina et al., 2022).

Penerapan kurikulum hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif yaitu dimana memiliki unsur menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, aktif, kreatif dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuan peserta didiknya sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran (Rusman, 2010). Adapun karakteristik utama Kurikulum Merdeka Belajar yang dapat mendukung pemulihan pembelajaran saat ini, yaitu antara lain:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek (Project based learning) untuk pengembangan soft skills dan karakter yang meliputi iman, taqwa, dan akhlak mulia,

gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas.

- 2) Fokus pada materi-materi esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu cukup untuk pembelajaran secara mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi.
- 3) Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (teaching at the right level) dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar juga mempunyai ciri-ciri berikut:

- 1) Struktur Kurikulum Profil Pelajar Pancasila (PPP) menjadi acuan dalam pengembangan Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian, atau Struktur Kurikulum, Capaian Pembelajaran (CP), Prinsip Pembelajaran, dan Asesmen Pembelajaran. Secara umum, Struktur Kurikulum baru ini terdiri dari kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran tatap muka

bersama guru dan kegiatan proyek.

- 2) Capaian Pembelajaran (CP) Pada Kurikulum 2013 dan juga kurikulum darurat, terdapat istilah KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar) yaitu kompetensi yang harus dicapai oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Pada Kurikulum Paradigma Baru atau kurikulum merdeka belajar, istilah yang digunakan adalah Capaian Pembelajaran (CP).
- 3) Pelaksanaan proses pembelajaran Pelaksanaan proses pembelajaran dengan pendekatan tematik yang selama ini hanya dilakukan pada jenjang SD saja, pada kurikulum prototipe dapat juga untuk diterapkan pada jenjang pendidikan lainnya..
- 4) Jumlah Jam Pelajaran Jika dilihat dari jumlah jam pelajaran, Kurikulum merdeka belajar/kurikulum prototipe tidak menetapkan jumlah jam pelajaran perminggu seperti yang selama ini berlaku pada kurikulum 2013.
- 5) Model Pembelajaran Kolaboratif Pada kurikulum

prototipe, sekolah diberikan keleluasaan untuk menerapkan model pembelajaran kolaboratif antar mata pelajaran serta membuat asesmen lintas mata pelajaran.

Esensi merdeka belajar adalah mengeksplorasi potensi terbaik para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri (Widiyono, Aan, 2021). Menurut Miarti Yoga dalam (AT, 2020b) merdeka belajar dapat diimplementasikan sebagai merdeka berpikir, merdeka, dan menghormati atau merespons perubahan yang terjadi. Merdeka belajar harus membebaskan baik untuk guru maupun siswa. Tujuan merdeka belajar adalah kebahagiaan siswa, guru, dan orang tua. Sejalan dengan itu Syukri dalam (Saleh 2020) menyatakan bahwa proses pendidikan dalam merdeka belajar menciptakan suasana-suasana yang membahagiakan yakni bahagia untuk guru, bahagia buat siswa, bahagia buat orang tua, dan bahagia buat semua orang

Landasan Filosofi Kurikulum Merdeka Belajar

Pengembangan kurikulum yang baik didasarkan pada sejumlah

landasan, yakni landasan filosofis, sosiologis, psikologis, konseptual-teoretis, historis, dan yuridis. Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan mutu capaian pembelajaran, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian proses dan hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan, dan mutu lulusan. Landasan filosofis yang dipilih diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia unggul sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (Oliva, 2009).

Belajar Pancasila sebagai falsafah negara Indonesia menjadi filosofi dasar dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk penerapan kebijakan merdeka belajar. Pancasila menjadi filosofi utama kebijakan merdeka belajar sebagai bagian dari keseluruhan kebijakan pembangunan dalam pendidikan. Kebijakan merdeka belajar paling tidak berlandaskan pada empat pandangan filosofi yaitu progresivisme, konstruktivisme, humanisme, dan filsafat antropologi (Muslikh, 2020). Dalam konteks

Indonesia, landasan filosofi kebijakan merdeka belajar juga dapat ditemukan dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan (Ainia, 2020).

Filosofi Progresivisme:

Progresivisme sering dikaitkan dengan kata dasar progres yaitu kemajuan. Progresivisme dapat dimaknai sebagai suatu gerakan perubahan untuk perbaikan (Mustagfiroh, 2020). Progresivisme merupakan suatu pandangan filosofi yang menghendaki kemajuan untuk sebuah perubahan. Karena itu progresivisme dimaknai sebagai sebuah aliran yang menginginkan perubahan-perubahan secara cepat (Muhmidayeli, 2011) (Yunus HA, 2016).

Filosofi progresivisme memandang proses pembelajaran sebagai proses pembentukan kreativitas, pemberian sejumlah kegiatan, penciptaan suasana yang alamiah selaras dengan pengalaman siswa. Proses ini diharapkan menciptakan perubahan pada siswa baik pemikiran maupun sikap (Faiz, 2020) (Muslikh, 2020). Pendidikan bukanlah produk yang harus dipelajari siswa (misalnya, fakta dan keterampilan motorik), melainkan sebuah proses yang terus berlanjut

selama seseorang hidup. Siswa belajar secara bebas dan baik ketika dia secara aktif mengalami dunianya, bukan menyerap secara pasif materi pembelajaran yang dipilih oleh guru sebelumnya (AT, 2020a)

Filosofi Konstruktivisme:

Filosofi konstruktivisme menjadikan pengalaman langsung siswa sebagai hakekat proses pembelajaran. Pengetahuan merupakan hasil konstruksi atau bentukan siswa. Pengetahuan terbentuk dengan memanfaatkan panca indera Dari pengalaman indera itulah manusia belajar menghasilkan pengetahuan dan pengalaman (Muslikh, 2020) (Yusuf M, 2021). Senada dengan pendapat tersebut, Hein dan Boghossian dalam (Martini, 2017) menyatakan bahwa konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu filosofi yang memandang proses konstruksi pengetahuan siswa merupakan hasil kegiatan psikologis yang ditunjang oleh proses pengalaman belajar siswa. Siswa melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan cara dan pengalaman untuk memperoleh atau membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan proses aktif siswa mengkonstruksi arti, wacana, dialog,

pengalaman fisik secara terus-menerus untuk membentuk pengetahuan dan nilai.

Filosofi Humanisme:

Humanisme dari kata bahasa latin *humanus* berarti manusia, dan memiliki arti sebagai manusiawi atau sesuai dengan kodrat manusia (Mangunhardjana, 1997)(Fadli, 2020). Filosofi humanisme berpandangan bahwa manusia menentukan diri dan perilakunya dalam mengembangkan diri dan kepribadiannya. Belajar bertujuan menjadikan manusia selayaknya manusia. Keberhasilan belajar ditandai bila siswa mengenali dirinya dan lingkungan dengan baik. Siswa dapat mengaktualisasikan dirinya secara utuh dan maksimal (Sumantri BA, 2019).

Filosofi pendidikan humanisme memandang manusia memiliki kehidupan yang penuh kreativitas dan kebahagiaan, dan proses pembelajaran menjadi bagian dari usaha mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan (Wardhana IP, Agung SL, 2020). Filosofi humanisme melihat keunikan atau karakteristik, potensi dan motivasi yang dimiliki siswa. Proses pembelajaran akan berhasil jika dapat menciptakan perubahan pada diri siswa, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dengan

mempertimbangkan kondisi siswa yang memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda-beda (Muslikh, 2020) (Susilawati, 2021).

Pendidikan humanisme mengembangkan kualitas siswa secara utuh baik kognitif maupun psikomotorik dan afektif. Dalam proses pembelajaran, dimensi-dimensi manusiawi dalam diri siswa dikembangkan. Pendidikan humanis menekankan bagaimana cara menjalin komunikasi secara personal dan kelompok dalam lingkungan belajar. Siswa mempunyai pengetahuan, afeksi dan keterampilan. Untuk mengaktualisasi seluruh potensi diri tersebut maka siswa membutuhkan dan diberi kebebasan (Sabaruddin, 2020). Kebebasan tersebut difasilitasi oleh guru melalui proses pembelajaran.

Filosofi Antropologis:

Secara harfiah, kata *antropos* (bahasa Yunani) berarti manusia dan *logos* berarti studi. Maka antropologi adalah suatu disiplin berdasarkan rasa ingin tahu tentang manusia (Satria R, Hanum NA, Shahbana EB, SuSatria R, Hanum NA, Shahbana EB, Supriyanto A, 2020). Selanjutnya Poedjawijatna dalam (Muslikh, 2020) mengatakan bahwa filosofi antropologis

memandang bahwa manusia adalah makhluk individu, sosial, moral dan religi.

Manusia sebagai makhluk individu menekankan karakteristik unik manusia sehingga proses pembelajaran harus menghargai dan mengakomodir keunikan siswa. Strategi pembelajaran diterapkan untuk mengakomodir keragaman keunikan yang ada. Penilaian pembelajaran ditujukan kepada kompetensi siswa.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam konteks pembelajaran berimplikasi terhadap semua unsur pendidikan, khususnya guru dan siswa. Guru dan siswa membutuhkan fasilitasi untuk mengembangkan profesi dan potensi, tujuan dan konten pembelajaran mendorong berkembangnya berbagai potensi dan kemampuan siswa, strategi pembelajaran, diperlukan untuk mengembangkan kemampuan kolaborasi.

Manusia sebagai makhluk moral dalam konteks pembelajaran berimplikasi terhadap guru dan siswa untuk mengedepankan perilaku positif. Tujuan dan konten pembelajaran mengandung nilai-nilai moral dan estetika. Strategi pembelajaran mengedepankan sikap

teladan, indoktrinasi, hadiah, hukuman. Penilaian pembelajaran diterapkan untuk melihat perkembangan kebaikan siswa dengan memanfaatkan kriteria-kriteria yang valid.

Selanjutnya, manusia sebagai makhluk beragama berimplikasi bahwa guru dan siswa percaya kepada Tuhan. Tujuan dan konten pembelajaran mengemukakan keberadaan Tuhan dan kepercayaan manusia (Muslikh, 2020).

Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara:

Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara adalah mewujudkan kebebasan siswa dalam belajar dan menekankan perhatian guru sebagai pamong yang bertugas untuk mendidik siswa dengan kasih sayang (Kurniawan, 2020). Sistem among adalah cara mendidik yang memberi tuntunan dan menyokong siswa dalam pertumbuhan dan perkembangan serta mendekatkan siswa pada alam dan masyarakat (Wangid, 2009). Sistem among menekankan bahwa guru menjadi pamong sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan siswa, serta membebaskan siswa dari tekanan dan paksaan yang tidak sesuai dengan prinsip kebebasan

dalam pendidikan (Wardhana IP, Agung SL, 2020).

Filosofi Ki Hadjar Dewantara mengenai merdeka belajar dapat dilihat dalam pemikirannya mengenai pendidikan untuk mendorong terhadap perkembangan siswa, yaitu

- (1) Pendidikan bertujuan mencapai perubahan dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat;
- (2) Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi siswa baik kecerdasan maupun karakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan;
- (3) Guru diharapkan mampu mendidik dengan memegang semboyan *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani* (Ainia, 2020) yang dapat berarti di depan memberi contoh, di tengah membangun semangat, dibelakang memberi dukungan (Musyafa, 2015).
- (4) Pendidikan diarahkan kepada kebebasan berpikir bagi siswa dan guru untuk membentuk karakter jiwa merdeka dan mandiri melalui eksplorasi pengetahuan yang berasal dari lingkungan;

(5) Pendidikan memerlukan keseimbangan cipta, rasa dan karsa yang dalam implementasi tampak juga pada desain, penerapan dan penilaian hasil belajar siswa;

(6) Pendidikan membentuk karakter siswa dimana mengedepankan proses budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri, membentuk watak siswa berjiwa nasional, namun membuka diri terhadap perkembangan internasional, membangun pribadi siswa berjiwa pionir-pelopor,

(7) Pendidikan berarti mengembangkan potensi atau bakat yang menjadi kodrat siswa (Tilaar, 2017) (Winarso, 2017).

Peran Guru dalam Mengimplementasikan Merdeka Belajar

Sekolah dasar menerapkan kebijakan merdeka belajar dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Menurut (Rahmawati DNU, 2020) penerapan

kebijakan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara, yaitu

1. Memanfaatkan teknologi sebagai media dan sumber belajar;
2. Menyusun perangkat pembelajaran yang memuat tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan assesmen;
3. Menerapkan strategi pembelajaran secara bebas sesuai tingkat kompetensi, minat dan bakat siswa;
4. Proses pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan sekitar baik kearifan lokal, sosio-ekonomi maupun infrastruktur daerah;
5. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menggali kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa;
6. Guru memberikan pilihan kepada siswa untuk menentukan sumber belajar sendiri sesuai dengan materi pembelajaran;
7. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara kolaboratif dengan berbagai pihak atau profesi; dan
8. Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam (Widiyono, Aan, 2021), langkah-langkah yang perlu disiapkan dalam mengimplementasikan merdeka belajar adalah

- a) Kepala sekolah menerapkan kebijakan yang mendukung pelaksanaan merdeka belajar;
- b) Guru menjadi sosok yang terbuka dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan;
- c) Hendaknya psikologi siswa dalam keadaan siap dan suasana hati yang bahagia, mulai dibiasakan untuk berpikir kritis dan selalu bersikap ingin tahu serta mampu menganalisis pertanyaan terbuka;
- d) Orang tua dan lingkungan dilibatkan secara aktif dalam pemantauan hasil belajar siswa dan mendukung kesinambungan antara sekolah, rumah dan lingkungan;
- e) Dinas pendidikan dan kebudayaan menyediakan pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dan menyiapkan pendampingan

saat pelaksanaan merdeka belajar.

Pengembangan Pendidikan Karakter. *J Filsafat Indones*, 3(3), 95–101.

Kesimpulan

1. Merdeka belajar merupakan pemberian kebebasan kepada siswa untuk merasakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta pembebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang mendidik sekaligus menyenangkan kehadiran kurikulum merdeka belajar ini juga bertujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0
2. Kebijakan merdeka belajar berlandaskan pada empat pandangan filosofi yaitu progresivisme, konstruktivisme, humanisme, dan filsafat antropologi. Selain itu juga landasan filosofi kebijakan merdeka belajar juga dapat ditemukan dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan

Al Fasya, S., Nursinah, S., & Fahri, M. (2022). Konsep Hard Skill dan Soft Skill Guru. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1(1), 30–33.

Assingkily, M. S. (2020). Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka pada Kurikulum PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62–77.

AT, D. (2020a). Analisis Tujuan dan Filsafat Kurikulum Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Weetebula Dalam Perspektif Pengembangan Kurikulum Oliva-Gordon. *J Edukasi Sumba*, 4(2), 138–152.

AT, D. (2020b). Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dasar (Sebuah Tinjauan Kurikulum 2006 hingga Kebijakan Merdeka Belajar). *J Edukasi Sumba*, 4(2), 103–110.

Fadli. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Reforma Jurnnal Pendidik Dan Pembelajaran*, 9(2), 96–103.

Faiz. (2020). Konsep Merdeka Belajar

DAFTAR PUSTAKA

Ainia. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi

-
- | | |
|---|---|
| <p>Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. <i>J Pendidik Dan Pembelajaran</i>, 12(2), 155–164.</p> <p>Hewi, L. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). <i>L Golden Age, Universitas Hamzanwadi</i>, 04(1), 30–41.</p> <p>Kurniawan. (2020). Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Lembaga Kursus Kelas Anak-Anak. <i>In: Pros Semin Nas “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswaa” Pascasarj Univ Sarjanawiyata Taman Siswa. P.</i>, 103–109.</p> <p>M, S. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. <i>In: Pros Semin Nas Hardiknas</i>, 1, 51–56.</p> <p>Mangunhardjana. (1997). <i>Isme-Isme Dalam Etika Dari A Sampai Z</i>. Kanisius.</p> <p>Mardani, D., Susiawati, I., & Fathimah, N. S. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Demokratisasi Pendidikan Islam. <i>Islamic Management:</i></p> | <p><i>Jurnal Manajemen Pendidikan Islam</i>, 6(01), 25–36.
 https://doi.org/10.30868/im.v4i02.3310</p> <p>Martini. (2017). Landasan Filsafat konstruktivisme Dalam Pembelajaran sains. <i>Mangifera Edu J Biol Pendidik Biol</i>, 1(2), 35–45.</p> <p>Milya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. <i>NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA</i>, 1(6).</p> <p>Muhmidayeli. (2011). <i>Filsafat Pendidikan</i>. Refika Aditama.</p> <p>Muslikh. (2020). Landasan Filosofi dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka. <i>J Syntax Transform</i>, 1(3), 40–46.</p> <p>Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. <i>Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran</i>, 3(1), 141–147.</p> <p>Musyafa. (2015). <i>“Sang Guru”: Novel Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Perjuangan Pendirian Taman Siswa</i>. M. Kahfi.</p> <p>Nasution, S. (1989). <i>Kurikulum dan Pengajaran</i>. Rineka Cipta.</p> <p>Oliva. (2009). <i>Developing the Curriculum, Seventh Edition</i>.</p> |
|---|---|
-

-
- Person Education, Inc. *Humanika Kaji Ilm Mata Kuliah Umum*. 20(2), 147–162.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2013). *Curriculum : Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.
- Pohan, J. E. (2019). *Filsafat Pendidikan Teori Klasik Hingga Postmodernisme dan Problematikanya di Indonesia*. Rajawali Press.
- Putra, M. I., Neliwati, N., Azmar, A., & Azhar, A. (2020). An Analysis of Madrasah Curriculum and Its Implementation in Basic Education Institutions. *Jurnal Basicedu*, 6(6).
- Rahmasyah, M. F. (2021). Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Rahmawati DNU, R. R. (2020). Pembelajaran Sains MI/SD Berbasis Merdeka Belajar di Era Pandemi. In: *Int Conf Fak Tarb Dan Kegur Univ Islam Negeri Imam Bonjol Padang*, 6, 131–137.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Rajawali Press.
- Sabaruddin. (2020). *Sekolah Dengan Konsep Pendidikan Humanis*.
- Satria R, Hanum NA, Shahbana EB, SuSatria R, Hanum NA, Shahbana EB, Supriyanto A, U. N. (2020). Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia. *Indones J Soc Sci Educ*, 2(1), 49–65.
- Shofia Hattarina, Nurul Saila, Adenta Faradila, Dita Refani Putri, & RR.Ghina Ayu Putri. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 181–192.
- Sumantri BA, A. N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia J Pendidik Dasar.*, 3(2), 1–18.
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(3), 203–219. <https://doi.org/10.24036/sikola.v2i3.108>
- Syamsudin, A. (2014). Pengembangan Instrumen
-

- evaluasi non tes (informal) untuk menjaring data kualitatif perkembangan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Tilaar. (2017). Pendidikan Untuk Mengembangkan Identitas Bangsa. *J Sej*, 1(1), 25–33.
- Wahyuni, Wahyuni, and M. R. N. (2019). Application of A Joyful Learning Strategy Based on Humor Communication to Improve the Interests and Achievements of Learning English. *Eduvelop*, 3(1), 56–63.
- Wangid. (2009). Sistem Among Pada Masa Kini: kajian Konsep dan Praktek Pendidikan. *J Kependidikan*, 39(2), 129–140.
- Wardhana IP, Agung SL, P. V. (2020). Konsep Pendidikan Taman Siswa sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar di Indonesia. In: *Pros Semin Nas “Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa” Pascasarj*
- Pendidik Univ Sarjanawiyata Tamansiswa. P*, 234–242.
- Widiyono, Aan, D. (2021). Implementasi Merdeka Belajar melalui Kampus Mengajar Perintis di Sekolah Dasar. *Jurnal Metodik Didaktik*, 6(2).
- Winarso. (2017). *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. IAIN Syekh Nurjati.
- Yunus HA. (2016). Telaah Aliran pendidikan Progresivisme dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan. *J Cakrawala Pendasakrawala Pendas*, 2(1), 29–39.
- Yusuf M, A. W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *J Stud Kependidikan Dan Keislam*, 7(2), 120–133.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles, and Faoundations*. Harper & Row Publisher.